E-ISSN: 3025-0994
Halaman 192-198
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024

Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Nelayan

Rizka Aulia[1], Susilawati[2]

[1,2]Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islami Negeri Sumatera Utara

e-mail: rizkasambas@gmail.com

Abstrak

Nelayan adalah salah satu pekerja informal yang paling rentan terhadap K3, dan kesadaran K3 masih rendah. Orang-orang di Desa Pematang Sei Baru Kecamatan Tanjung Balai, terutama di Dusun 11 dan 12, sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Namun, masih banyak nelayan yang tidak memperhatikan K3 saat bekerja, yang menyebabkan kecelakaan kerja. Beberapa faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja ini termasuk cuaca buruk, konflik antar nelayan, kurangnya pengetahuan tentang cuaca, dan faktor lainnya. Permasalahan nelayan yang ada di Desa Pematang Sei Baru dapat diatasi dengan memberikan pelatihan atau instruksi tentang keselamatan kerja (K3) dan penggunaan alat pelindung diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap nelayan yg ada di desa Pematang sei baru kecamatan Tanjung Balai terhadap K3, Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Jumlah responden ada empat (4) dan informasi dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner. Kesimpulan: Penggunaan alat pelindung diri (APD) di kalangan nelayan Desa Pematang Sei Baru masih belum optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan APD meliputi ketidakbiasaan, ketidaknyamanan, dan keterbatasan ekonomi untuk membeli peralatan tersebut. Meskipun beberapa nelayan telah menyadari manfaat APD dan menggunakannya secara terbatas, masih ada kesenjangan yang signifikan antara pemahaman tentang pentingnya keselamatan kerja dan praktik di lapangan.

Kata kunci: *Nelayan, Ancaman, K3, Alat pelindung diri*

Abstract

Fishermen are one of the informal workers most vulnerable to OHS, and OHS awareness is still low. People in Pematang Sei Baru Village, Tanjung Balai Sub-district, especially in Hamlets 11 and 12, mostly work as fishermen. However, there are still many fishermen who do not pay attention to OHS when working, which causes work accidents. Some of the factors that cause these work accidents include bad weather, conflicts between fishermen, lack of knowledge about the weather, and other factors. The problems of fishermen in Pematang Sei Baru Village can be addressed by providing training or instruction on occupational safety (OSH) and the use of personal protective equipment. The purpose of this study was to describe the knowledge and attitudes of fishermen in Pematang Sei Baru village, Tanjung Balai sub-district towards K3, The type of research is descriptive qualitative. The number of respondents was four (4)

and information was collected through interviews and questionnaires. Conclusion: The use of personal protective equipment (PPE) among fishermen in Pematang Sei Baru Village is still not optimal. Factors influencing the low use of PPE include unfamiliarity, discomfort, and economic limitations in purchasing the equipment. Although some fishermen have recognized the benefits of PPE and use it to a limited extent, there is still a significant gap between the understanding of the importance of work safety and actual practices in the field.

Keywords: *Fishermen, Threats, K3, Personal protective equipment*

LATAR BELAKANG

Indonesia dianggap sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan sekitar 75 persen wilayah negaranya adalah lautan, Wilayah laut dan pesisir sangat beragam dan kaya akan sumber daya, namun tidak ada daratan yang semakin miskin atau sulit untuk dikembangkan Masa depan bangsa Indonesia fokus pada pembangunan, kemajuan, dan kesejahteraan maritim (Dahuri, 2014). Berdasarkan olahan data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2013, diketahui 2,2% rumah tangga Indonesia adalah nelayan.(Harmadi, 2014)

Nelayan merupakan masyarakat yang mencari nafkah dengan memanfaatkan potensi hasil penangkapan ikan. Baik populasi pesisir maupun darat mempunyai karakteristik sosial yang berbeda dengan populasi nelayan dan darat. (Septiana, 2018). Aktivitas di laut dapat memaparkan nelayan pada berbagai risiko kesehatan dan keselamatan kerjaPotensi bahaya ini dapat muncul dari berbagai aspek seperti bahaya kimia, fisik, biologi, ergonomis, lingkungan, dan psikososialAda kekhawatiran yang dapat ditimbulkan oleh potensi bahaya ini. kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Vinezzia, 2021).

Kecelakaan kerja dapat terjadi kapanpun, dimanapun, dan tanpa peringatan kepada karyawan. Secara khusus, ketidakhadiran sangat penting bagi karyawan, terutama dalam hal istirahat dan memastikan pekerjaan selesai tepat waktu. Menimbulkan kerugian yang terdiri atas benda hati, kematian, cidera, dan kerusakan yang tidak wujud. Kecelakaan terjadi karena suatu sebab Kecelakaan mempunyai sebab, sehingga perlu dicari tahu penyebabnya, mencari tahu penyebabnya dan mengambil tindakan perbaikan serta upaya preventif lainnya mengenai penyebabnya untuk mencegah kecelakaan di kemudian hari dan mencegah kecelakaan serupa terulang kembali. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kecelakaan sebagai suatu peristiwa yang tidak dapat diprediksi dan kemungkinan besar menyebabkan kematian.

Berdasarkan UU no. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, Kecelakaan kerja adalah peristiwa yang tidak terduga dan tidak disengaja yang mengganggu pekerjaan normal dan dapat menyebabkan kerugian pribadi dan harta benda. Sedangkan menurut UU no. 3 tahun 1992 tentang jaminan sosial tenaga kerja.

Ada dua kelompok yang sangat menentang ketidakhadiran di tempat kerja: kelompok pertama menekankan faktor lingkungan dan mekanik, sedangkan kelompok kedua mewakili faktor manusia. Berdasarkan kebutuhan dan tujuan yang ada maka faktor mekanik dan lingkungan dapat disesuaikan. Daryanto dan Suwardi, 2018).

Bagi karyawan, lingkungan kerja yang aman dan sehat sangat diperlukan agar mereka dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan meningkatkan produktivitasnya. (Irawati

dkk, 2023) Faktor negatif yang mempengaruhi keseimbangan kehidupan kerja dan hasil kesehatan meliputi lingkungan kerja yang tidak sehat, proses kerja yang tidak memuaskan, serta pelatihan dan pengetahuan yang tidak memadai mengenai etika kerja. Stres di tempat kerja tidak selalu berarti stres emosional dan material. Namun hal ini juga dapat merugikan keseluruhan proses produksi, merugikan lingkungan, dan pada akhirnya menimbulkan masalah bagi masyarakat umum. (Hendrawan, 2020).

Salah satu cara untuk memverifikasi transaksi tersebut adalah dengan menggunakan sistem sidik jari otomatis (APD). APD merupakan salah satu jenis alat kerja yang digunakan karyawan untuk melindungi seluruh atau sebagian besar tubuhnya dari potensi risiko bekerja terlalu banyak. (2, Sukmawati, 2019). Penyakit akibat kerja dapat mengakibatkan penyakit lain yang mempunyai penyebab tertentu atau berkaitan erat dengan pekerjaan. Menurut teori bahwa penyakit ini biasanya disebabkan oleh satu patogen, terdapat korelasi yang sangat signifikan antara perkembangan penyakit dan lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi perkembangan meningitis. (2019, Kurniawijaja)

Menurut Tarwaka, (2008) Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu pendekatan perawatan jangka panjang yang digunakan oleh karyawan untuk melindungi setiap bagian tubuh, termasuk bagian luar, dari penyakit atau cedera yang berhubungan dengan pekerjaannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Buntarto (2015), Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu alat yang wajib digunakan di tempat kerja berdasarkan risiko dan kondisi kerja untuk menjamin kesejahteraan rekan kerja dan individu di sekitarnya.

Penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi karyawan sehingga mereka dapat bekerja secara efektif dan meningkatkan produktivitas. (Irawati et al., 2023). Faktor-faktor yang berdampak negatif terhadap kinerja dan hasil kesehatan meliputi lingkungan kerja yang tidak sehat, proses kerja yang tidak memuaskan, dan kurangnya pelatihan dan pengetahuan mengenai etika kerja. Stres di tempat kerja tidak terbatas pada pengurangan stres material dan emosional. Namun, hal ini juga dapat berdampak negatif terhadap keseluruhan proses produksi, merusak lingkungan, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap populasi secara keseluruhan. (Hendrawan, 2020).

Data kekurangan nelayan yang tidak menggunakan alat pelindung diri untuk mengeluh gatal, kemerahan, mengelupas dan menebal pada kulit tangan dan kaki, temuan penelitian yang dilakukan oleh Sirait dan Samura (2021). Berdasarkan temuan penelitian Ulva F. dan Ledia R. pada tahun 2017, mayoritas pelecehan di tempat kerja disebabkan oleh karyawan yang tidak jujur. Menurut penelitian Syafira Aisyah (2020) Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar responden (62,4%) menggunakan ponselnya sebagai chatbot, sedangkan sekitar 23,5% menggunakan ponselnya sebagai alat survei. Banyak anak kecil yang menggunakan sarung tangan, sepatu bot, atau pelindung pakaian. Dibandingkan dengan orang awam yang menggunakan APD, orang awam yang tidak mempunyai risiko mempunyai ambang risiko yang jauh lebih tinggi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial di Desa Pematang Sei Baru, Kecamatan Tanjung Balai, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024, melibatkan 8 responden yang dipilih melalui metode

purposive sampling. Kriteria pemilihan responden meliputi keterwakilan berbagai kelompok usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi untuk memastikan keragaman perspektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan kuesioner, yang dirancang untuk menggali informasi mengenai karakteristik responden serta persepsi mereka terhadap isu-isu yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik yang muncul selama percakapan. Kuesioner terdiri dari dua bagian: bagian pertama fokus pada data demografis, sedangkan bagian kedua berisi pertanyaan terbuka dan tertutup terkait topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Kode Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir
1	Informan 1	L	36	SD
2	Informan 2	L	56	SD
3	Informan 3	L	23	SMA
4	Informan 4	L	42	SMA

Berdasarkan tabel di bawah ini, penelitian dilakukan di Desa Pematang Sei Baru Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan. Informan penelitian adalah warga sekitar yang bekerja sebagai nelayan. Informan yang ikut dalam penelitian berjumlah empat orang, dua diantaranya adalah nelayan jaring sotong, satu nelayan jaring ikan, dan satu nelayan jaring kepiting. Informan dalam penelitian ini berkisar antara usia 23 hingga 56 tahun. Pada akhir laporan, Pendidikan terakhir dua orang nelayan adalah Pendidikan Sekolah Dasar (SD), dan pendidikan terakhir dua orang nelayan lagi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Informan ditekan karena kemampuannya yang signifikan dalam memberikan data penelitian penggunaan APD di masyarakat.

Hasil wawancara penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dilakukan nelayan di desa Pematang Sei Baru saat bekerja di laut menunjukkan bahwa:

1. Nelayan Desa Pematang Sei Baru tidak mendapatkan alat pelindung diri dari pemerintah, namun mereka mendapatkan penyuluhan dan pelatihan tentang keselamatan bekerja di laut.
2. Kebanyakan nelayan tidak menggunakan APD karena merasa tidak nyaman dan terbiasa tidak memakai APD saat bekerja.
3. Nelayan tidak menggunakan alat pelindung diri karena tidak mempunyai uang untuk membelinya.

PEMBAHASAN

Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat yang dapat digunakan untuk melindungi orang-orang di tempat kerja dengan mengisolasi mereka dari bahaya kerja. Alat pelindung diri digunakan sesuai dengan langkah-langkah teknis dan keselamatan tenaga kerja. Alat pelindung diri yang digunakan memenuhi persyaratan membutuhkan kenyamanan, tidak menghalangi pekerjaan dan efektif melindungi dari kerusakan. (Sartika,2005).

Menurut Administrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, atau OSHA, alat pelindung diri, atau APD, digunakan untuk melindungi pekerja dari kecelakaan atau penyakit yang disebabkan oleh bahaya biologis, radiologi, fisik, kimia, atau bahaya di tempat kerja lainnya.

Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 2011 mengenai Perlindungan Nelayan, Dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial ekonomi nelayan, Kementerian Sumber Daya Manusia menghadapi dua tantangan: menjaga keselamatan kerja nelayan di laut dan meningkatkan teknik penangkapan ikanDalam hal ini, salah satu upaya Kementerian Tenaga Kerja untuk mempertahankan; keselamatan kerja nelayan terdiri dari penunjang pelatihan K3 dan alat pelindung diri .

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penggunaan alat pelindung diri para nelayan masih tergolong kurang baik. Berikut hasil kutipan wawancara dengan para informan:

“Saya jarang menggunakan alat pelindung diri karena tidak terbiasa menggunakannya, saya hanya memakai baju tangan Panjang dan topi agar tidak terlalu panas terkena matahari, tetapi terkadang saya pakai sarung tangan untuk mengeluarakan ikan dari jaring”(Informan pertama, 36 Tahun).

“Saya bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri apapun saat bekerja karena dari kecil sudah terbiasa tidak menggunakannya dan saya tidak punya uang untuk membelinya, saya juga tidak menggunakan alat keselamatan seperti kompas atau maps sebab saya juga tidak mempunyai handphone, jadi kalau mesin sampan nya rusak di tengah laut, saya menunggu dan melihat orang yang saya kenal dan meminta bantuan sama mereka untuk di gandeng menuju pulang.’’(Informan kedua, 56 Tahun)

“Saya pergi bekerja menggunakan alat pelindung diri seperti topi, sarung tangan, senter, dan handphone untuk dijadikan kompas, saya juga menyediakan plastik karung untuk dijadikan mantel kalau dilaut sedang hujan.”(Informan ketiga, 23 Tahun)

“Saya menggunakan beberapa alat pelindung diri walaupun belum terlalu lengkap tapi sangat membantu, seperti sarung tangan, lampu, senter, topi, dan juga handphone sebagai maps saat di laut, awalnya memang risih karena tidak biasa tapi lama-kelamaan jadi terbiasa sedikit banyaknya kita bisa terhindar dari bahaya.”(Informan keempat, 42 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan, nelayan di Desa Pematan Sei Baru masih ada yang tidak menggunakan alat pelindung diri. Mereka terbiasa tidak menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap karena merasa risih saat memakainya dan alasan lain mereka tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja sebab tidak mempunyai uang untuk membelinya. Nelayan jarang mendapatkan bantuan dari

pemerintah seperti alat pelindung diri, namun mereka pernah mendapatkan pelatihan agar tetap aman saat bekerja di laut.

SIMPULAN

Penggunaan alat pelindung diri (APD) di kalangan nelayan Desa Pematang Sei Baru masih belum optimal. Meskipun APD memiliki peran penting dalam melindungi pekerja dari bahaya di tempat kerja, sebagaimana ditekankan oleh OSHA dan Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 2011, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil wawancara menunjukkan variasi dalam penggunaan APD di antara nelayan, mulai dari yang sama sekali tidak menggunakan hingga yang menggunakan beberapa jenis APD. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan APD meliputi ketidakbiasaan, ketidaknyamanan, dan keterbatasan ekonomi untuk membeli peralatan tersebut. Meskipun beberapa nelayan telah menyadari manfaat APD dan menggunakannya secara terbatas, masih ada kesenjangan yang signifikan antara pemahaman tentang pentingnya keselamatan kerja dan praktik di lapangan. Kurangnya dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan APD, meskipun ada pelatihan keselamatan, juga berkontribusi pada situasi ini. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi berkelanjutan, dukungan ekonomi, dan kebijakan yang lebih terarah untuk meningkatkan penggunaan APD di kalangan nelayan, sehingga dapat meningkatkan keselamatan kerja mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, R. U. (2022). Gambaran Pemakaian APD Dan Pemeriksaan Kesehatan Pada Nelayan Di Desa Tanjung Gundap. JURNAL Abdimas Kesehatan Ibnu Sina, 1(1).

Haerani, R., & Kurniawan, D. (2021). HUBUNGAN FAKTOR PENGETAHUAN TENTANG ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN PERILAKU KEPATUHAN PENGGUNA ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PEKERJA PEST KONTROL DI KABUPATEN TANGERANG. JURNAL TECHLINK, 5(2), 38-42.

Harfika, M., & Suryani, N. (2023). Penggunaan APD dan Personal Hygiene Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat. PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(3), 207-211.

Marasut, J., Kawatu, P. A., & Nelwan, J. E. (2022). Gambaran pengetahuan dan sikap tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. KESMAS, 11(2).

Ngongoloy, G. N., Pinontoan, O. R., & Kawatu, P. A. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Tindakan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Nelayan Perahu Besar di Desa Molompar Timur Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa

Teggara. KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, 12(1), 48-55.

Saptaputra, S. K., Suhadi, S., Salma, W. O., Hidayanty, H., Mucthar, F., & Nirmala, F. (2024). Edukasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Nelayan di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sebagai Program Desa Binaan Kampung Bajo Sehat Terintegrasi MBKM. Veompuh Journal, 1(1).

Somba, S. M., Saerang, J. S., & Tongku, Y. (2018). Gambaran Pengetahuan Masyarakat yang Bekerja sebagai Nelayan tentang Pterigium di Desa Kapitu Kabupaten Minahasa Selatan. e-CliniC, 6(2).

Sukmawati, S., Azis, S., & Rukmana, A. (2024, January). Hubungan alat pelindung diri dengan keluhan penyakit kulit pada nelayan di desa Tonyaman kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. In Journal Peqguruang: Conference Series (Vol. 5, No. 2, pp. 562-566).

Wabula, L. R., & Tunny, I. S. (2021). Sosialisasi upaya meningkatkan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada nelayan tradisional di Desa Kawa Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1(6), 271-276.

Zurimi, S. (2019). Efektifitas Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Frekuensi Kejadian Luka/Vulnus Pada Nelayan Di Pesisir Pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Global Health Science, 4(3), 137-143.